

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menyusui merupakan salah satu investasi terbaik untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan kesehatan perkembangan sosial serta ekonomi individu. Angka kematian bayi menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui derajat kesehatan di suatu negara dan bahkan untuk mengukur kemajuan suatu bangsa. Salah satu cara untuk menekan angka kematian bayi adalah dengan memberikan makanan terbaik yaitu Air Susu Ibu (ASI) (Kemenkes RI, 2022).

ASI adalah makanan alami pertama untuk bayi yang memberikan semua nutrisi yang dibutuhkan bayi pada bulan-bulan pertama kehidupan. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi pada awal kehidupan karena ASI mengandung cukup zat gizi serta mengandung antibodi yang melindungi bayi dari infeksi. Pemberian ASI berpengaruh terhadap perkembangan sensorik dan kognitif anak serta melindungi bayi terhadap penyakit anak seperti diare dan radang paru-paru dan membantu dalam mempercepat pemulihan selama anak sakit (Jayanti & Yulianti, 2022).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama 6 bulan kehidupan bayi merupakan salah satu solusi penting dalam pemecahan masalah gizi di masyarakat. Pemberian ASI eksklusif tidak hanya bermanfaat bagi bayi tetapi juga bagi ibu menyusui. Menyusui mampu mengurangi perdarahan dan mempercepat penurunan lemak tubuh setelah melahirkan (Toto & Nur, 2023)

Tingkat pemberian ASI eksklusif di berbagai wilayah di dunia yaitu sebesar 25% di Afrika Barat dan Tengah, 30% di Asia Timur dan Pasifik, 47% Asia Selatan, 32% Amerika Tengah dan Karibia, 51% Asia Tenggara, 46% di negara-

negara berkembang dan 38% dari seluruh dunia (WHO, 2020)

Berdasarkan laporan rutin Ditjen Kesmas tahun 2022, capaian indikator bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI Eksklusif yaitu sebesar 67,96%. Capaian ini sudah memenuhi target nasional tahun 2022 yaitu 50% (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data dari kabupaten/kota diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan di Jawa Timur tahun 2022 sebesar 73,3%. Cakupan tersebut mengalami penurunan dari tahun 2021 yaitu sebesar 73,6%. Penurunan tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan jumlah sasaran diperiksa menurun jumlahnya. Sedangkan pemberian ASI Eksklusif pada bayi <6 bulan tahun 2022 di Kabupaten Gresik sebesar 79,2 % dimana angka tersebut mengalami penurunan dari tahun 2021 yaitu 83,54% hal tersebut menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ASI eksklusif bisa meningkat. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023)

Ketidalcukupan produksi ASI adalah alasan utama ibu untuk penghentian pemberian ASI, karena ibu merasa dirinya tidak mempunyai kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi dan mendukung kenaikan berat badan bayi. Kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin menjadi salah satu faktor penurunan produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan yang berpengaruh terhadap kelancaran dan produksi ASI (Lubis & Angraeni, 2021)

Dampak bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif secara penuh sampai pada usia 6 bulan pertama kehidupan memiliki resiko diare akut lebih sering terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif (74,3%) dibandingkan dengan bayi yang

mendapat ASI eksklusif (26,5%). Resiko tersebut 30 kali lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI secara penuh dan bayi tidak diberikan ASI eksklusif, memiliki risiko kematian lebih besar karena terjadinya malnutrisi (Handayani dkk., 2022)

Salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI, yaitu pemijatan oksitosin. Pemijatan oksitosin ini berguna untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin menjadi lebih optimal dan pengeluaran ASI menjadi lancar (Mintaningtyas & Isnaini, 2022). Pijat oksitosin adalah pemijatan pada kedua sisi tulang belakang (vertebrae) membentuk gerakan melingkar dari leher ke arah tulang belikat dan merupakan usaha untuk merangsang hormone oksitosin yang berfungsi untuk merangsang kontraksi uterus, sekresi ASI, dan mendorong ASI keluar pada 12-24 jam (Mufdlilah dkk., 2022).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Fara dkk., 2020). Upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan (bidan) dalam memenuhi kecukupan ASI pada ibu nifas yaitu salah satunya dengan memberikan KIE atau edukasi dan pelatihan tentang pentingnya pijat oksitosin kepada ibu nifas dalam pengeluaran ASI (Rini & Kumala, 2019).

Upaya untuk memperlancar ASI pada ibu menyusui terdapat banyak cara yaitu dengan merebus daun katuk, merebus kunyit lalu di peras sarinya untuk dijadikan jamu, atau dengan memakan berbagai macam jenis kedelai, breastcare (pijat payudara), hypnobreastfeeding, pijat endorphan dan pijat oksitosin.

(Handayani dkk., 2022)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Surya Medika pada tanggal 1-7 agustus 2023 terdapat 10 orang ibu nifas yang memiliki bayi berusia 5 -7 hari. Dari 10 ibu nifas 7 ibu mengeluh ASInya kurang lancar dan telah memberikan susu formula kepada bayinya dikarenakan ibu merasa produksi ASInya tidak cukup.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pijat Oksitosin Dan Perawatan Payudara Terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas Diruang Bersalin RS Surya Medika Gresik”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pengaruh Pijat Oksitosin Dan Perawatan Payudara Terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas Diruang Bersalin RS Surya Medika Gresik?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pijat oksitosin dan perawatan payudara terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas diruang bersalin RS Surya Medika Gresik.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengeluaran ASI pada ibu nifas sebelum dan sesudah pijat oksitosin.
2. Mengidentifikasi pengeluaran ASI pada ibu nifas sebelum dan sesudah perawatan payudara.
3. Menganalisis pengaruh pijat oksitosin dan perawatan payudara terhadap

pengeluaran ASI pada ibu nifas diruang bersalin RS Surya Medika Gresik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### 1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dalam kebidanan terutama dalam melakukan pijat oksitosin dan perawatan payudara terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas.

#### 2. Bagi lahan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memberikan intervensi bagi ibu nifas sebagai upaya untuk memberikan asuhan kebidanan yang mengalami masalah pengeluaran ASI.

#### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait pijat oksitosin dan perawatan payudara terhadap pengeluaran ASI.

#### 4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ketika melanjutkan penelitian dengan variabel yang berbeda guna menemukan cara terbaik dan efektif dalam memperbanyak pengeluaran ASI.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama bagi responden bahwa pijat oksitosin dan perawatan payudara menjadi

salah satu metode efektif terhadap pengeluaran ASI.

## 2. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan motivasi bagi bidan dalam melakukan pijat oksitosin dan perawatan payudara terutama pada ibu nifas untuk meningkatkan pengeluaran ASI.

